

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan dunia global yang semakin maju seiring dengan perkembangan jaman sangat menuntut kemajuan kreativitas dari seorang individu atau sekelompok orang untuk mampu menciptakan berbagai hal dalam rangka mendukung aspek kehidupan dari berbagai segi sehingga diharapkan kreativitas yang diciptakan tersebut dapat diterima oleh masyarakat atau publik.

Salah satu kreativitas yang dapat diciptakan untuk mendukung kehidupan publik adalah kreativitas dalam bidang seni dimana seni merupakan salah satu aspek kreativitas yang bersifat elastis serta dapat digunakan untuk mengekspresikan emosi dan pemikiran seseorang atau sekelompok orang dalam rangka menanggapi atau memberikan pandangan terhadap suatu obyek atau peristiwa yang terjadi di lingkungan sekitar. Kreativitas yang diciptakan untuk mendukung aspek seni salah satunya adalah pembuatan film yang mana film tersebut dapat dibuat dalam bentuk durasi panjang atau pendek sesuai dengan topik atau tema yang diangkat.

Film saat ini sudah menjadi industri dan bisnis yang cukup menggiurkan serta menjanjikan bagi para pelakunya, hal ini dapat dilihat pada tempat pemutaran film salah satunya bioskop, dimana film diputar selalu diminati oleh banyak penggemar film di seluruh dunia. Hal ini menjadi faktor pemicu utama kenapa pada akhirnya banyak bermunculan sineas-sineas muda Indonesia yang

mulai merintis karirnya di dalam dunia perfilman. Film merupakan media yang efektif dalam menuangkan segala hal yang ingin disampaikan dalam bentuk audio visual. Dimana penonton akan lebih mudah menerima maksud dari apa yang ingin disampaikan oleh pembuat film. Film menurut Maburri (2013) adalah media komunikasi yang mampu mempengaruhi cara pandang individu yang kemudian akan membentuk karakter suatu bangsa.

Pada dasarnya film dapat dikelompokkan ke dalam dua pembagian besar, yaitu kategori film cerita dan non cerita. Pendapat lain suka menggolongkan menjadi film fiksi dan film nonfiksi. Film cerita adalah film yang diproduksi berdasarkan cerita yang dikarang, dan dimainkan oleh aktor dan aktris. Pada umumnya, film cerita bersifat komersial, artinya dipertunjukkan di bioskop dengan harga karcis tertentu atau diputar di televisi dengan dukungan sponsor iklan tertentu. Film noncerita merupakan kategori film yang mengambil kenyataan sebagai subyeknya. Jadi, merekam kenyataan daripada fiksi tentang kenyataan. Film cerita adalah film drama, film horor, film perang, film sejarah, film fiksi-ilmiah, film komedi, film laga (action), film musikal, dan film koboi. Sedangkan yang termasuk film noncerita adalah film faktual dan dokumenter Sumarno (1996).

Salah satu film yang menarik perhatian masyarakat Indonesia di tahun 2020 ini yaitu Film Tilik. Film Tilik yang diproduksi oleh Ravacana Films bersama Dinas Kebudayaan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Film pendek tersebut sebenarnya telah diproduksi sejak 2018 silam. Tetapi,

film Tilik baru diunggah ke YouTube dan tayang perdana pada Senin, 17 Agustus 2020, tepat perayaan HUT RI ke-75. Hingga September 2020 setidaknya film ini telah ditonton sebanyak 23 juta kali pada channel youtube Ravacana Films. Selain dapat diterima oleh masyarakat luas di Indonesia, Film Tilik berhasil memenangkan berbagai penghargaan ditingkat nasional maupun internasional seperti yang terlihat pada tabel berikut:

Tabel 1. 1 Pencapaian Film Tilik Karya Ravacana Films

No	Festival	Penghargaan
1	Piala Maya	Film Pendek terpilih (2018)
2	Jogja-Netpac Asian Film Festival (Jaff)	Official Selection (2018).
3	World Cinema Amsterdam.	Official Selection (2019).

Sumber: <https://www.urbanasia.com/penghargaan-film-tilik-piala-maya-2018-hingga-cinema-amsterdam-2019-U17779> di akses pada tanggal 10 Oktober 2020

Tabel 1.1 di atas menunjukkan keberhasilan film Tilik yang tidak hanya dapat diterima masyarakat luas, akan tetapi juga meraih berbagai penghargaan dan nominasi baik ditingkat nasional maupun internasional. Film Tilik yang diproduksi dengan bekerjasama dengan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Program merupakan suatu kegiatan dalam menciptakan sebuah film di dalamnya terdapat kegiatan seperti mengoordinasikan penggunaan sumber-sumber daya manusia seperti peran dari sutradara, kameramen, penulis naskah, editor, para pemain dan lain-lain sehingga film “Tilik” tersebut dapat tercipta dengan baik dan dapat diterima oleh khalayak atau penonton film.

Produksi film “Tilik” tersebut secara tidak langsung melibatkan suatu manajemen dalam proses produksinya. Menurut Primanti (2012), manajemen produksi merupakan suatu kegiatan yang bertujuan dalam mengatur serta mengoordinasikan penggunaan sumber-sumber daya yang meliputi sumber daya manusia, sumber daya alat sehingga menambah kegunaan (*utility*) sesuatu barang atau jasa. Sedangkan menurut siregar dalam Rahmitasari (2017) menjelaskan bahwa manajemen produksi adalah seluruh kegiatan yang berhubungan dengan pengelolaan (manajemen) produksi dengan tujuan untuk menciptakan sebuah karya seni berdasarkan rancangan produksi itu sendiri.

Sehubungan dengan hal tersebut, peneliti dalam menganalisa bagaimana kualitas manajemen produksi film Tilik tersebut juga merujuk pada beberapa sumber penelitian terdahulu sebagaimana yang pernah diteliti oleh Arifianto & Junaedi (2014) tentang distribusi dan eksibisi film alternatif di Yogyakarta. Hasil penelitian menjelaskan bahwa bahwa komunitas film menjadi basis dalam distribusi film pendek atau alternatif di Yogyakarta. Komunitas film yang dimaksud adalah komunitas film yang berasal dari jalur distribusi manapun dimana penggiat film Yogyakarta terutama film yang berbasiskan budaya akan memutar film dari satu tempat ke tempat lain melalui jalur festival, pemutaran di kampus dan pemutaran di luar kampus. Sehubungan dengan hal tersebut, perkembangan teknologi internet memudahkan dalam mencari kantung budaya yang layak serta bisa dijadikan media dalam pemutaran film sehingga melalui internet, sinema Yogyakarta dapat mencari komunitas film lain yang bersedia

memutarkan filmnya. Hal berbeda dengan penelitian yang dilakukan penulis mengenai kajian dalam ranah perfilman indie dimana penulis lebih meneliti terkait manajemen produksi suatu film bukan distribusi film. Manajemen produksi Film “Tilik” yang meliputi kegiatan pra produksi, produksi, dan pasca produksi sehingga peneliti tidak meneliti tentang distribusi dan eksibisi Film Tilik serta bentuk resistensi atas distribusi film tersebut.

Penelitian terdahulu selanjutnya dilakukan oleh Haren (2020) yang melakukan kajian terhadap model manajemen produksi film pendek Cerita Masa Tua. Hasil penelitian menunjukkan film pendek Cerita Masa Tua ini merupakan sajian sinematik yang efektif, minimalis, berbalut unsur lokalitas juga kedekatan cerita dengan keseharian. Kesederhanaan dan kewajaran membuat pesan dan tujuan film ini tersampaikan. Proses pra produksi, produksi, hingga pasca produksi yang dilakukan dengan waktu yang relatif singkat, kru yang hanya berjumlah dua orang yang mengharuskan keduanya untuk bisa melakukan multitasking selama proses produksi berlangsung. Selain itu, dalam produksi ini diketahui produser tidak menganggarkan budget sama sekali, sehingga pengadaan alat dilakukan dengan cara meminjam. Namun, dapat dikatakan manajemen produksi dari film pendek Cerita Masa Tua bisa dikatakan cukup baik walaupun masih ada beberapa celah kekurangan, namun tetap dapat membuat film pendek Cerita Masa Tua menjadi film yang layak diperhitungkan.

Penelitian terdahulu terakhir dilakukan oleh Muafa & Junaedi (2020) yang melakukan kajian terhadap model manajemen produksi film documenter. Hasil penelitian menunjukkan film Bulu Mata pada tahap pra produksi yaitu melakukan perencanaan ide dengan pegiat film lain serta pihak Suara Kita, bagaimana memfokuskan tujuan dari film, bergegas melakukan riset lapangan agar mendapatkan data yang dibutuhkan, menentukan pendekatan bercerita, perencanaan produksi, pendanaan produksi, mempersiapkan peralatan dan manajemen kru film tersebut. Dalam tahap produksi film dokumenter sangat penting untuk melakukan *briefing* dengan subjek film sebelum melakukan pengambilan gambar, serta kameramen mengetahui bagaimana prosedur dalam pengambilan gambar seperti shot size, camera angle, kontinuiti dan komposisi gambar yang baik. Dalam proses akhir, tahap pasca produksi yaitu mulai dari editing yang di dalamnya meliputi naskah editing, transkrip hasil wawancara, mengecek shooting report, pemilihan gambar sesuai dengan naskah editing, narasi, dan suara atmosfer. Kemudian melakukan diskusi antara sutradara dan editor terkait gambar yang akan dipilih, juga sekaligus *preview* bersama untuk mengoreksi kurangnya kontinuiti dalam film dan segera revisi film tersebut

Merujuk pada berbagai uraian latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana manajemen produksi film Tilik pada saat tahap pra produksi, produksi maupun pasca produksi karena film tersebut telah berhasil mengangkat budaya atau sejarah di Yogyakarta sehingga semakin meningkatkan citra Yogyakarta sebagai kota budaya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana manajemen produksi film Tilik pada saat tahap pra produksi, produksi maupun paska produksi?

C. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui manajemen produksi film Tilik pada saat tahap pra produksi, produksi maupun paska produksi.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian tentang manajemen produksi film Tilik diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi mahasiswa dalam perkembangan ilmu tentang manajemen produksi film dan dapat dijadikan sebagai referensi pustaka dalam mengembangkan ilmu pengetahuan.

2. Manfaat Praktis

Penelitian tentang manajemen produksi film Tilik diharapkan dapat menjadi sarana bagi para produser film untuk lebih meningkatkan kinerjanya pada saat melalui tahap pra produksi, produksi dan paska produksi.

E. Kerangka Teori

Kerangka teori merupakan landasan yang berguna sebagai pendukung pemecah masalah. Karena itu perlu disusun yang memuat pokok-pokok pikiran dari suatu permasalahan dan juga mencakup sudut pandang dalam menyoroiti masalah penelitian. Dalam penelitian ini akan menitikberatkan pada manajemen produksi pada media baru (*new media*). Menurut Junaedi (2013: 14-15) manajemen media bisa diartikan sebagai sebuah ilmu yang mempelajari bagaimana pengelolaan media dengan prinsip – prinsip dan seluruh proses manajemennya dilakukan, baik terhadap media sebagai industri yang bersifat komersial ataupun sosial, media sebagai institusi komersial ataupun sebagai media sosial.

1. Media Baru (*New Media*)

New media atau media baru sebagai perangkat teknologi elektronik yang berbeda dengan penggunaan yang berbeda pula. Media elektronik baru ini mencakup beberapa sistem teknologi seperti: sistem transmisi (melalui kabel atau satelit), sistem miniaturisasi, sistem penyimpanan dan pencarian informasi, sistem penyajian gambar (dengan menggunakan kombinasi teks dan grafik secara lentur), dan sistem pengendalian (oleh komputer) (McQuail, 2011).

Peneliti komunikasi Carrie Heeter pada tahun 1983 (dalam Hamidati, 2011) memaparkan dimensi-dimensi interaktivitas yang digunakan untuk mengklarifikasi media, yaitu:

- a. Dimensi kompleksitas dari pilihan yang tersedia. Maksudnya adalah berapa banyak pilihan yang dimiliki khalayak dalam segi isi informasi dan waktu yang bias digunakan untuk mengaksesnya (Hamidati, 2011).
- b. Dimensi besaran usaha yang harus dikeluarkan oleh khalayak untuk dapat menerima pesan dari media yang bersangkutan. Dengan kata lain, bagaimana perbandingan aktivitas yang dilakukan khalayak dengan aktivitas yang dibuat media (Hamidati, 2011).
- c. Dimensi tingkat respon media terhadap khalayaknya. Maksudnya adalah seberapa aktif sebuah media dapat merespon umpan balik yang diberikan khalayaknya. Media dengan tingkat interaktivitas yang tinggi menanggapi umpan balik yang diberikan oleh khalayaknya dengan cepat. Dalam kondisi tertentu, media dengan tingkat interaktivitas yang tinggi dapat melakukan interaksi dengan khalayaknya seakan-akan melakukan percakapan langsung (Hamidati, 2011).
- d. Dimensi kemampuan untuk mengawasi pengguna informasi oleh khalayaknya. Media dengan tingkat interaktivitas yang tinggi dapat memantau perilaku khalayak dalam menerima pesannya, kemudian menyesuaikan sistemnya berdasarkan

umpan balik yang dihasilkan dari analisis perilaku tersebut (Hamidati, 2011).

- e. Dimensi kemudahan dalam menambah informasi baru. Maksudnya adalah seberapa mudah khalayak dapat turut menyediakan dan menyebarkan pesan kepada khalayak lain. Berdasarkan kriteria ini, siaran televisi memiliki interaktivitas rendah, sedangkan media online memiliki tingkat interaktivitas yang sangat tinggi (Hamidati, 2011).
- f. Dimensi kemampuan memfasilitasi komunikasi internet. Maksudnya adalah seberapa mudah interaksi terjadi antar khalayak dapat terjadi (Hamidati, 2011).

New Media merupakan perkembangan baru dari media-media yang sudah ada. Karakternya yang berupa digital memberikan kemudahan bagi penggunaanya dalam bertukar informasi atau kegiatan lainnya. Namun, bukan berarti tidak ada dampak negatifnya sama sekali. Berikut ini adalah dampak negatif kehadiran *New Media* menurut Herliani (2015) yaitu:

- a. Transaksi data dan informasi pada dunia maya menimbulkan kemungkinan pencurian data pribadi.
- b. Perasaan ketagihan yang berlebihan, contohnya disaat bermain *game online* maupun jejaring sosial.
- c. Mengesampingkan etika berkomunikasi.
- d. Membuat sebagian orang apatis terhadap lingkungan sosialnya.

Penilaian isi media ditentukan oleh audiens. Menurut teori ini, isi media hanya dapat dinilai oleh audiensi sendiri. Program televisi yang dianggap tidak bermutu bisa menjadi berguna bagi audiensi tertentu merasakan mendapatkan kepuasan dengan menonton program tersebut. Menurut J.D. Rayburn dan Philip Palmgreen (1984) dalam Morissan (2013), seseorang yang membaca surat kabar tertentu tidak berarti ia merasa puas dengan surat kabar yang dibacanya karena mungkin hanya surat kabar itu saja yang tersedia. Ia akan beralih ke surat kabar yang lain jika ia mendapat kesempatan memperoleh surat kabar lain.

2. Manajemen Produksi Film

Manajemen produksi film pada dasarnya tidak jauh berbeda dengan manajemen produksi lainnya. Manajemen produksi film mengacu pada fungsi manajemen berupa *planning* atau perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan (Terry, 2010). Menurut Effendy (2009) sebelum memulai shooting ada beberapa tahapan yang harus dijalani. Pada tahap pertama perencanaan *shooting* adalah membuat *script breakdown*, gunanya yaitu mengurangi setiap adegan dalam skenario menjadi daftar berisi sejumlah informasi tentang segala hal yang dibutuhkan untuk keperluan shooting dan lebih memperjelas adegan secara singkat. Tahap pembuatan film terdiri dari tiga tahap secara teknis yang mengacu pada SOP (*Standart Opertional Procedure*) yaitu pra produksi, produksi dan paska produksi (Javandalasta, 2011).

Hal yang sama diungkapkan oleh Wibowo (2007) bahwa manajemen produksi film berlangsung dalam beberapa tahapan. Berikut tahapan-tahapan proses produksi adalah sebagai berikut:

a. Pra Produksi

Pra Produksi merupakan sebuah proses persiapan yang menyangkut semua hal sebelum proses produksi atau *shooting* sebuah film, beberapa hal tersebut seperti pembuatan jadwal *shooting*, penyusunan krudan pembuatan skenario. Dalam pembuatan sebuah film, proses pra produksi merupakan sebuah proses yang amat sangat penting (Javandalasta, 2011).

b. Produksi

Produksi merupakan adanya proses pengambilan sebuah gambar maupun adegan. Terdapat semua unsur teknis dan kreatif yang ikut bergabung dibawah pengawasan kreatif sang sutradara (Javandalasta, 2011). Tahap produksi merupakan tahap eksekusi pengambilan gambar berupa adegan maupun suara. Dalam tahap ini semua departemen bekerja sesuai dengan *jobdesk* atau tugasnya masing-masing

c. Post Produksi

Paska produksi adalah salah satu tahap akhir dari proses sebuah pembuatan film setelah proses produksi. Paska Produksi adalah penyelesaian atau penyempurnaan diakhir dari produksi. Pada tahapan

ini terdapat adanya beberapa aktivitas seperti pengeditan film berupa *cut to cut* proses ini dilakukan dengan tujuan untuk memberikan dan membangun mood berdasarkan konsep cerita yang telah dibuat dan disepakati, pemberian *special effect* juga sangat berperan, pengoreksian warna, pemberian suara, dan musik latar hingga Rendering (Naratama, 2004).

3. Proses Produksi Video

Pembuatan video yang dipublikasikan melalui Youtube tidak jauh berbeda dengan konsep produksi video pada umumnya. Berdasarkan hasil tinjau pustaka yang dilakukan oleh peneliti, peneliti belum menemukan pemaparan konsep manajemen produksi konten YouTube secara gamblang. Oleh karena itu dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan pendekatan pada manajemen produksi video pada umumnya. Untuk membuat sebuah karya khususnya sebuah video memiliki tahapan-tahapan yang harus dilakukan, tidak hanya dengan merekam dengan kamera lalu video tersebut langsung jadi, dalam pembuatan video, ada tiga hal yang harus diperhatikan yaitu Pra Produksi, Produksi, dan Post Produksi (Widjaja, 2008).

a. Pra Produksi

Proses dimana mempersiapkan dengan matang apa saja yang dibutuhkan, yaitu:

1) Ide Cerita

- 2) Konsep Produksi Utama yang terdiri dari Produser, Sutradara, penulis naskah, pemain, masalah teknik, dan jadwal produksi. Dalam proses ini juga perlu diperhitungkan teknik – teknik potongan gambar yang diinginkan (Stockman, 2014). Terlebih lagi teknik perekaman lainnya seperti perekaman hingga melihat bagain putih mata subjek, kemudian pengambilan gambar yang seharusnya berdurasi dibawah 10 detik dan jugap perencanaan teknik pencahayaan yang perlu diperhatikan.
- 3) *Outline* atau rencana kasar sebagai dasar pelaksanaan
- 4) Rencana Anggaran Biaya
- 5) *Rundown*, yang berupa urutan isi acara berdasarkan perencanaan gambar, suara, dan durasi waktu.
- 6) *Director Treatment*, yang berupa catatan sutradara terhadap konsep acara, ataupun *rundown* yang siap untuk produksi.
- 7) *Floor Plan*, yang menggambarkan posisi lokasi dari sudut kamera, pergerakan kamera dan objek yang diambil, berikut figuran, dan lain-lain.
- 8) Naskah Cerita/Skenario, dimana ide cerita yang sudah didapatkan, dikembangkan lagi menjadi sebuah inti cerita atau synopsis.

- 9) *Concept Art*, dimana sudah sampai pada tahap membuat gambar-gambar sketsa, mulai dari pemeran, property, sketsa lingkungan sekitar.
- 10) *Storyboard*, yaitu menuangkan ide cerita tersebut kedalam bentuk visual sehingga orang lain bisa memahami apa yang sutradara atau penulis maksudkan.
- 11) *Animatic Storyboard*, pada tahap ini film sudah mempunyai kerangka acuan, karena alur cerita sudah jelas dikarenakan gambar-gambar dari storyboard di scanning sudah ditampilkan dengan tambahan *sound* dialog, narasi, sound FX, dan lain sebagainya.
- 12) *Casting* dan *Audio*, yaitu proses pemilihan pemain yang sesuai naskah, dan suara-suara yang pas untuk menyempurnakan sebuah film.

b. Produksi

Dalam tahap produksi terdapat beberapa proses yaitu:

- 1) *Opening Tune*, yang berisikan komplikasi gambar atau karnpugrafik nama pemain, pengisi acara, sutradara, penulis naskah hingga ke eksekutif Produser.
- 2) *Bumper*, yaitu *tune* pembatas atau penamaan program untuk acara drama ataupun nondrama yang ditempatkan sebelum dan sesudah iklan.

c. Post Produksi

Dalam tahapan ini juga terdapat beberapa proses yaitu:

- 1) *Compositioning and Editing*, yaitu proses dimana adegan-adegan dari hasil render disatukan dan dirangkai.
- 2) *Rendering dan Penentuan Video Compositioning Code*, yaitu tahap dimana animasi yang telah dibuat siap dijadikan *output*, baik *output* dalam bentuk VCD, DVD, HDTV, Seluloid atau format lainnya.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Yin (2015) studi kasus merupakan suatu penelitian empiris yang menyelidiki tentang fenomena di dalam suatu konteks kehidupan yang nyata dan apabila batas-batas antara fenomena dan konteks tidak tampak secara tegas atau jelas maka peneliti dapat menggunakan berbagai sumber atau multisumber bukti. Sehingga studi kasus menurut Yin (2015) memungkinkan peneliti untuk mempertahankan karakteristik holistik dan bermakna dari peristiwa-peristiwa kehidupan nyata seperti siklus kehidupan seseorang, proses-proses organisasional dan manajerial, perubahan lingkungan sosial, hubungan-hubungan internasional, serta kematangan industri-industri.

Penelitian studi kasus dapat dibedakan menjadi tipe eksplanatoris, yaitu menjelaskan hubungan kausal dalam konteks kehidupan nyata untuk mengeksplorasi suatu situasi yang tidak dapat dievaluasi secara intervensi atau berdasarkan single point saja. Tipe berikutnya adalah deskriptif yang digunakan untuk mendeskripsikan fenomena yang terjadi pada kehidupan nyata.

Studi kasus dikehendaki untuk melacak peristiwa-peristiwa kontemporer, bila peristiwa-peristiwa yang bersangkutan tak dapat dimanipulasi sehingga menggunakan teknik-teknik yang lazim digunakan pada strategi historis seperti peneliti sangat bergantung pada dokumendokumen primer, dokumen sekunder, peralatan-peralatan budaya, dan fisik sebagai bukti tetapi kemudian menambahkan dua sumber bukti yang biasanya tidak dimiliki oleh penelitian historis yakni wawancara sistematis.

2. Subjek Penelitian

Penarikan sampel tidak hanya meliputi keputusan-keputusan tentang orang-orang mana yang akan diamati ataupun diwawancarai, tetapi juga mengenai latar-latar, peristiwa-peristiwa, dan proses-proses sosial. Dalam penelitian kali ini, peneliti menggunakan Teknik *purposive sampling*. Teknik ini merupakan pengambilan sampel atas pertimbangan tertentu yang didasarkan pada pemenuhan kebutuhan informasi (Sugiyono, 2017). Maka dari itu, subjek yang akan diambil peneliti hendaknya dapat menjawab rumusan

masalah yang akan diteliti. Menimbang beberapa hal yang krusial dalam penelitian, maka informan yang akan menjadi sumber data adalah:

- 1) Produser film Tilik, informan dipilih karena orang yang bertanggungjawab dalam kegiatan produksi dan distribusi film Tilik.
- 2) Sutradara film Tilik, infoman dipilih karena bertugas bertanggung jawab dalam proses produksi film Tilik dari Pra sampai paska produksi.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa Teknik pengumpulan data adalah sebagai berikut:

a. Wawancara

Wawancara adalah percakapan antara periset dan informan. Wawancara merupakan metode pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya (Kriyantono, 2010). Peneliti diharapkan mendapatkan informasi secara langsung dari informan. Adapun Informan dalam penelitian ini yaitu:

- 1) Produser Film Tilik yaitu Elena Rosmeisara, informan dipilih karena bertanggung jawab dalam pengambilan keputusan terkait proses produksi film dari pembuatan proposal produksi, menyusun

rancangan produksi serta anggaran dan bertanggung jawab atas kontrak kerja secara hukum dengan berbagai pihak produksi film.

2) Sutradara Film Tilik yaitu Wahyu Agung Prasetyo, dipilih karena bertanggungjawab dalam proses pra produksi, produksi serta pasca produksi pada manajemen film Tilik

b. Dokumentasi

Teknik ini bertujuan untuk mendapatkan informasi yang mendukung analisis dan interpretasi data (Kriyantono, 2010). Dengan bantuan dokumentasi, peneliti diharapkan semua yang telah terekam akan menggambarkan hasil penelitian.

4. Teknik Analisis Data

Peneliti akan menggunakan beberapa teknik analisis data yang telah disadur dari Miles & Huberman (1992) sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Reduksi data dapat diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data bukanlah suatu yang terpisah dari analisis, namun justru bagian dari analisis.

Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuat yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan-kesimpulan finalnya dapat ditarik dan diverifikasi.

b. Penyajian Data

Penyajian data dapat memperlihatkan apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan, lebih jauh melakukan ataukah mengambil tindakan berdasar atas pemahaman yang dapat dari penyajian-penyajian tersebut.

c. Menarik Kesimpulan / Verifikasi

Kesimpulan-kesimpulan “final” mungkin tidak muncul sampai pengumpulan data berakhir, tergantung pada besarnya kumpulan-kumpulan catatan lapangan. Verifikasi itu mungkin sesingkat pemikiran kembali yang melintas dalam pikiran peneliti selama menganalisis, suatu tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan, atau mungkin menjadi begitu seksama dan makan tenaga dengan peninjauan kembali. Singkatnya, makna-makna yang muncul dari data harus diuji kebenarannya, kekokohnya, dan kecocokannya, yakni yang merupakan validitasnya.

Reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi sebagai suatu yang jalin-menjalin pada saat sebelum, selama, dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk yang sejajar, untuk membangun wawasan umum yang disebut analisis.

5. Uji validitas Data

Peneliti menggunakan analisis triangulasi, yaitu menganalisis jawaban subjek dengan meneliti kebenarannya dengan data empiris (sumber data lain-lain) yang tersedia. Di sini jawaban subjek di *cross-check* dengan dokumen yang ada (Kriyantono, 2010). Jenis triangulasi yang akan digunakan adalah Triangulasi sumber, yaitu membandingkan atau mengecek ulang derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dari sumber yang berbeda, misalnya membandingkan hasil pengamatan dengan wawancara (Dwidjowinoto, 2002 dalam Kriyantono 2010).

Dalam penelitian ini triangulasi yang peneliti lakukan yaitu; (1) membandingkan hasil wawancara informan dengan dokumen yang dimiliki, seperti foto, testimoni, maupun laporan keuangan. (2) Membandingkan informasi yang diperoleh dari informan 1 dengan informan 2 yang memiliki jabatan berbeda sehingga dapat membandingkan informasi yang diperoleh dari dua informan tersebut.

G. Sistematika Penulisan

Guna mendapatkan gambaran penelitian yang jelas, maka peneliti menyusun sistematika penulisan yang menjelaskan isi dari setiap bab. Penelitian ini terdiri dari empat bab, yaitu:

Bab I adalah Pendahuluan. Pada bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teori, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II yaitu Gambaran Objek Penelitian. Bab ini berisi tentang deskripsi gambaran umum yang terdapat pada film yang menjadi objek penelitian, yaitu film Tilik.

Bab III merupakan Penyajian Hasil Penelitian dan Pembahasan. Pada bab yang ketiga ini, akan dipaparkan mengenai analisis manajemen produksi dalam film Tilik dengan menggunakan analisa tahapan manajemen produksi film.

Bab IV sebagai bab penutup. Bab terakhir berisi kesimpulan dari hasil penelitian serta saran untuk penelitian selanjutnya kemudian dalam penelitian ini juga dipaparkan daftar pustaka sebagai informasi literatur yang dipakai selama proses penyusunan penelitian.